

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pra Siklus**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra siklus dan tahap pelaksanaan siklus. Tahap pra siklus dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan memikirkan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa guru yang mengajar kelas 6, baik guru subjek maupun guru pamong. Observasi dilakukan pada tanggal 23 Agustus – 1 Oktober 2016. Selama observasi kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik, namun ketika guru memberikan instruksi untuk bekerja dalam kelompok, beberapa siswa sedikit memperlihatkan rasa tidak nyaman. Rasa tidak nyaman tersebut bukan karena tingkat kesulitan tugas yang diberikan oleh guru, melainkan cara pengerjaannya yang harus dikerjakan di dalam kelompok. Beberapa siswa nampak tidak puas dengan kelompok yang dibentuk oleh guru. Mereka cenderung untuk memilih sendiri teman kelompoknya. Mereka saling mengutarakan argumen masing-masing untuk berpindah kelompok.

Setelah melakukan observasi, peneliti berdiskusi dengan guru pamong. Guru pamong berpendapat bahwa hal yang menyebabkan siswa terkesan memilih-milih teman kelompok adalah karena sudah mengetahui sifat masing-masing temannya dari kelas-kelas sebelumnya. Kelompok siswa cerdas biasanya tidak ingin satu kelompok dengan temannya yang kurang cerdas atau malas. Begitu

juga sebaliknya, siswa yang kurang cerdas akan merasa malu atau rendah diri dan memilih untuk bergabung dengan temannya yang kurang pula. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suprijono (2015) yang menyatakan bahwa banyak peserta didik yang tidak suka bekerja sama dengan yang lain karena siswa yang tekun merasa harus bekerja lebih dari yang lain, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri jika berada dalam kelompok yang sama dengan siswa pandai.

Setelah melakukan observasi terhadap pengajaran guru-guru subjek dan guru pamong, peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar siswa kelas 6 dalam pelajaran Matematika. Selama dua kali pertemuan, peneliti membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKS. Pertemuan pertama tanggal 25 Agustus 2016. Hasil pengamatan selama mengajar adalah siswa kelas 6 masih sulit bekerja di dalam kelompok terutama saat pembentukan kelompok dan pembagian tugas kerja kelompok (*Lampiran C-9*). Pertemuan kedua dengan metode pembelajaran kerja kelompok dilaksanakan pada tanggal 29 September 2016 dengan tujuan untuk memastikan kembali masalah yang terjadi pada siswa kelas 6. Hasil pengamatan selama mengajar hampir sama dengan tanggal 25 Agustus 2016. Siswa kelas 6 masih bemasalah dengan kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Pengerjaan tugas di dalam kelompok hanya dilakukan oleh siswa yang pandai. Siswa yang kurang hanya melihat atau menunggu jawaban dari temannya. Dari hasil pengamatan selama mengajar dengan metode kerja kelompok, disimpulkan bahwa kelas 6 kurang memiliki keterampilan dalam bekerja sama. Oleh sebab itu untuk memperbaiki masalah yang ditemukan pada

kelas 6 adalah dengan menerapkan metode Teams, Games, Tournament (TGT). Alasan untuk menerapkan metode *Teams, Games, Tournament* adalah siswa kelas 6 sangat antusias dalam bermain games. Metode TGT juga memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan pengetahuannya dengan belajar di dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota dapat berkontribusi memberikan skor kelompok ketika melakukan turnamen.

## 4.2 Tahap Pelaksanaan Siklus I

Siklus satu dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika dalam dua pertemuan yaitu Rabu, 12 Oktober 2016 pada sesi 4 - 6 dan Senin, 17 Oktober 2016 pada sesi 6 - 8. Masing-masing pertemuan memiliki waktu tiga sesi pelajaran yaitu 105 menit. Topik pelajaran mengenai pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga.

### 4.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, disusun indikator yang dapat mengukur keberhasilan penerapan metode *Teams, Games, Tournament* dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6. Instrumen yang digunakan untuk mengukur indikator dalam variabel kerja sama adalah observasi mentor, wawancara mentor, *peer assesment*, *self assesment*, dan refleksi pribadi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur indikator variabel penerapan metode TGT adalah observasi mentor, wawancara mentor, *self assesment*, dan refleksi pribadi.

Setelah semua instrumen divalidasi, peneliti membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS yang akan dikerjakan di dalam

kelompok mengenai pemangkatan 3 dan akar pangkat tiga dengan menerapkan metode *Teams, Games, Tournament* (Lampiran A-2). Setelah membuat RPP dan LKS, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok belajar secara heterogen. Kelompok dibuat mengacu pada kedua hasil sumatif pada bab sebelumnya. Jumlah siswa kelas 6 seluruhnya adalah 24. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 5 orang, tetapi ada 1 kelompok berjumlah 4 orang. Setiap kelompok memiliki *leader* untuk memimpin kelompok. *Leader* adalah siswa yang namanya ditulis paling atas dalam daftar kelompok (Lampiran B-1). Setelah menyiapkan RPP dan pembagian kelompok, dipersiapkan pula alat-alat yang dibutuhkan selama pembelajaran menggunakan metode *Teams, Games, Tournament* yaitu kartu nomor untuk kegiatan turnamen, *rules* dan *procedures* pelaksanaan turnamen (Lampiran B-2) dan soal turnamen sebanyak lima level soal. Kelompok turnamen dibentuk secara homogen berdasarkan kemampuan akademik setiap siswa (Lampiran B-1)

#### 4.2.2 Tindakan (*Action*)

##### 4.2.2.1 Pertemuan Pertama

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran baik kognitif maupun afektif sesuai dengan RPP yang telah dibuat (Lampiran A-2). Guru menyampaikan metode pembelajaran TGT yang akan digunakan selama beberapa minggu kedepan dan menjelaskan bahwa dengan memakai metode pembelajaran TGT, kelas 6 akan mengerjakan LKS sekaligus belajar di dalam kelompok. Setelah belajar di dalam kelompok, diadakan turnamen pertemuan berikutnya yaitu hari Senin. Siswa diberikan penjelasan bahwa dalam turnamen

masing-masing anggota kelompok akan diberikan soal mengenai pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan skor bagi kelompoknya. Siswa diberikan motivasi untuk dapat bekerja sama dan belajar dengan baik di dalam kelompok supaya kelompoknya mendapatkan skor terbaik pada turnamen hari Senin.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengadakan review pelajaran sebelumnya. Siswa yang namanya tertera pada *chopstick* harus menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal dari peneliti. Pada umumnya siswa kelas 6 masih mengingat materi pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga yang telah diajarkan pertemuan sebelumnya. Hanya beberapa siswa yang masih kurang tepat dalam menjawab. Setelah mengadakan review, siswa membuka buku latihan untuk test perkalian dan pembagian dalam angka besar. Tujuan test tersebut supaya siswa semakin terampil dalam menghitung karena materi pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga juga membutuhkan tingkat keterampilan yang tinggi. Siswa diberikan soal sebanyak 5 di antaranya 3 soal perkalian dan 2 soal pembagian. Siswa kelas 6 mengerjakan soal dengan serius. Setelah waktu pengerjaan telah habis, siswa menukar hasil pekerjaannya dengan temannya kemudian menjawab soal secara bersama-sama. Hanya 5 orang yang masih mendapat nilai di bawah 60.

Setelah selesai melakukan review dan test berhitung, guru membacakan kelompok yang sudah dibentuk pada tahap perencanaan. Sebelum membacakan nama-nama kelompok, siswa diingatkan bahwa tujuan metode TGT adalah untuk saling membantu satu sama lain, maka dibentuk kelompok yang terdiri dari siswa

*high*, *middle*, dan *low* bidang akademiknya. Siswa diberikan instruksi untuk duduk sesuai kelompoknya setelah peneliti membacakan nama-nama kelompok dan *leader* pada setiap kelompok. Siswa duduk bersama kelompok belajarnya dalam *seating arrangement* pada Gambar 4.1

Gambar 4.1 *seating arrangement* kerja kelompok



Ketika semua siswa telah duduk bersama kelompoknya, terdapat 1 siswa yang tidak menyukai teman kelompoknya. Guru menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda supaya dapat saling menolong satu sama lain. Siswa dan guru membaca ayat alkitab dari Galatia 6 : 22 yang berbunyi “Bertolong-tolongah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Siswa diberikan pemahaman bahwa pada ayat tersebut Paulus ingin mengajarkan kepada jemaat di Galatia beserta semua manusia untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan segala sesuatu, karena

menolong adalah wujud dari kasih akan sesama oleh sebab itu dengan saling menolong kita telah memenuhi hukum Tuhan. Siswa diberikan pertanyaan kesimpulan “Apakah kelas 6 ingin memenuhi salah satu hukum Tuhan?” Semua siswa serentak mengatakan “Ya.”

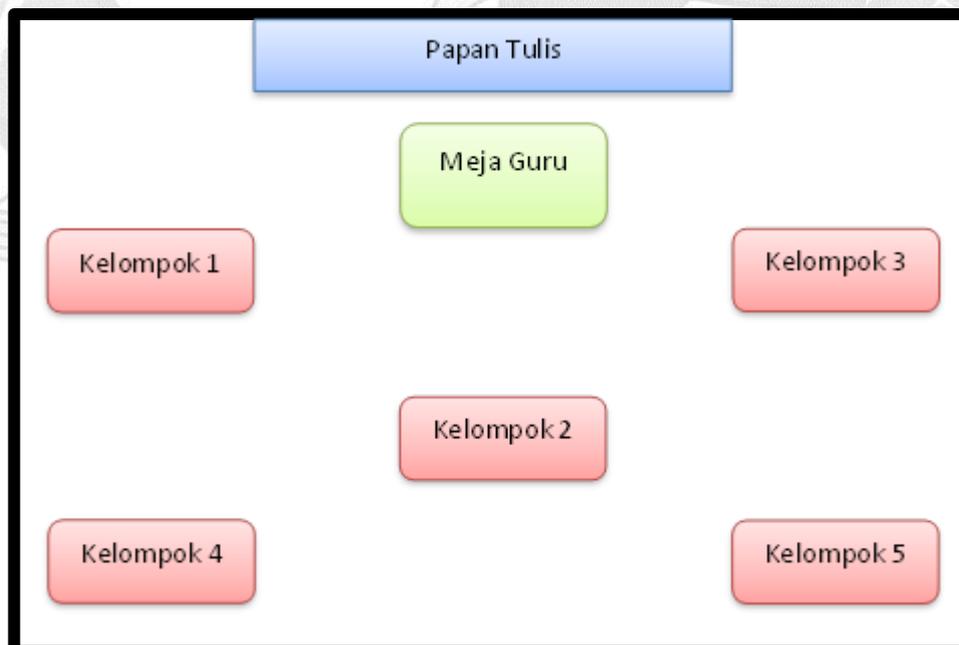
Pada penyajian kelas, siswa diberikan beberapa soal cerita mengenai pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga. Masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan benar. Guru menjelaskan cara pengerjaan soal tersebut secara perlahan. Usai pemberian soal cerita, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Banyak siswa yang ingin bertanya sehingga memakan waktu sekitar 15 menit. Jam pelajaran Matematika saat itu tersisa 20 menit lagi. Peneliti membagikan LKS kepada setiap kelompok dan memberikan instruksi untuk bekerja sama di dalam pengerjaan LKS. Karena waktu yang terbatas, semua kelompok tidak dapat menyelesaikan LKSnya. Guru memberikan instruksi kepada setiap *leader* untuk mengumpulkan hasil LKS kelompoknya. Guru harus menghitung sampai 30 karena tiga kelompok masih sibuk menjawab soal pada LKS. Setelah semua kelompok mengumpulkan LKS, siswa diingatkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turnamen pada hari Senin. Sebelum mengakhiri kelas, guru mengumumkan *best group* yang dapat bekerja sama dengan baik pada hari ini. *Best group* pada hari ini adalah kelompok lima karena mereka mampu bekerja sama dan membagi tugas dalam mengerjakan LKS. Siswa yang kurang mampu juga terlihat sangat antusias untuk belajar dengan temannya. Guru memberikan penghargaan berupa *sticker* bintang yang ditempel pada kolom kelompok lima di papan tulis bagian atas kiri.

#### 4.2.2.2 Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan kegiatan turnamen. Langkah-langkah pelaksanaan turnamen sedikit berbeda dengan teori yang telah dijelaskan pada bab 2. Penjelasan pada teori bab 2, siswa sebelah kiri yang membacakan soal, sedangkan siswa sebelah kanan memeriksa hasil jawaban. Sedangkan langkah-langkah yang diterapkan pada penelitian ini adalah guru membacakan soal untuk setiap siswa pada babak 1 maupun babak 2 turnamen. Guru pun yang bertugas untuk mengecek jawaban. Langkah dibuat berbeda karena waktu turnamen yang hanya sebentar, sedangkan ketika siswa membacakan soal dan menjawab soal akan ada kecenderungan bercanda, mengobrol yang akan mengulur waktu.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah duduk bersama kelompok turnamen. Kelompok turnamen ini berbeda dengan kelompok belajar. Jika kelompok belajar dibuat secara heterogen, maka kelompok turnamen dibuat secara homogen berdasarkan tingkat akademik siswa. Siswa duduk dalam *seating arrangement* pada gambar 4.2

Gambar 4.2 Seating Arrangement turnamen I



Siswa diberikan penjelasan mengenai *rules* dan *procedures* yang berlaku dalam turnamen. Masing-masing meja turnamen mendapatkan satu lembar kertas *rules* dan *procedures*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika kurang mengerti *rules* dan *procedures* dalam turnamen. Setelah menjelaskan *rules* dan *procedures* dalam turnamen, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa soal turnamen terdiri dalam lima level soal. Soal level satu adalah soal tersulit untuk kelompok satu dan soal level lima adalah soal termudah untuk kelompok lima. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk naik level dan turun level sesuai dengan soal yang mampu ia jawab ketika turnamen.

Pelaksanaan turnamen terdiri atas dua babak. Babak pertama setiap individu akan diberikan soal dalam levelnya masing-masing. Pada babak pertama jika siswa yang diberikan soal tidak dapat menjawab dalam waktu yang telah ditentukan atau jawabannya salah, maka siswa yang duduk di sebelah kanannya dalam kelompok turnamen yang sama berhak mendapat kesempatan untuk menjawab soal tersebut dan jika jawabannya benar maka ia berhak mendapatkan skor untuk kelompok belajarnya. Pembacaan soal dimulai berurutan dari kelompok satu sampai kelompok lima. Soal dibacakan sebanyak dua kali. Setelah membacakan soal, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab selama dua menit. Supaya setiap siswa memiliki waktu yang adil, digunakan *stopwatch*. Setelah dua menit, siswa harus menjawab hasil yang ia dapatkan. Saat itu siswa pertama dalam kelompok satu memiliki jawaban yang salah. Maka siswa yang duduk di sebelah kanannya memiliki kesempatan untuk menjawab. Siswa tersebut dapat menjawab dengan benar. Maka skor diambil alih oleh kelompok belajar dari

siswa kedua. Siswa kedua dalam kelompok turnamen level satu mendapatkan kartu nomor yang berguna untuk penghitungan skor pada akhir turnamen. Ketika membacakan soal untuk kelompok dua, siswa ketiga dalam kelompok tersebut tidak dapat menjawab soal dengan benar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang duduk di sebelah kanannya. Namun siswa tersebut juga tidak dapat menjawab soal dengan benar, begitu selanjutnya kepada siswa terakhir dalam kelompok tersebut. Soal tersebut dibahas secara bersama-sama. Guru menjelaskan alur pengerjaan soal tersebut dari awal sampai akhir di papan tulis kemudian melanjutkan membacakan soal sampai siswa terakhir dalam kelompok lima.

Setelah babak pertama berakhir, guru mengingatkan *rules* dan *procedures* pada turnamen babak kedua. Babak kedua merupakan babak rebutan. Model soal pada babak kedua adalah B/S (Benar/Salah). Soal dibacakan sebanyak dua kali. Ketika guru belum selesai membacakan soal, terdapat siswa yang sudah angkat tangan terlebih dahulu. Maka kelompok belajar siswa tersebut mendapat pengurangan poin sebanyak 50. Terdapat juga siswa yang menjawab soal dengan salah sehingga kelompok belajarnya harus mendapat pengurangan poin sebanyak 200. Beberapa teman kelompoknya marah dan memberi semacam kode supaya ia tidak perlu menjawab soal lagi. Guru membuat lima soal pada turnamen babak dua. Hanya tiga soal yang dapat dijawab oleh siswa kelas 6.

Setelah babak dua usai, guru dan siswa bersama-sama menghitung perolehan skor. Skor pada babak pertama diperoleh dari kartu nomor yang didapatkan oleh masing-masing siswa. Kartu nomor yang diperoleh masing-masing siswa dimasukkan ke dalam skor kelompok belajar. Satu kartu nomor bernilai 100 poin.

Skor pada babak kedua sudah dituliskan pada papan tulis ketika turnamen babak kedua berjalan. Skor pada babak kedua dan babak pertama dijumlahkan kemudian diperoleh total skor yang didapatkan setiap kelompok. Pemenang pada turnamen pertama adalah kelompok dua. Guru memberikan penghargaan berupa sticker *1st place* yang ditempel pada kolom kelompok dua di papan tulis bagian kiri. Peneliti memberikan informasi bahwa skor turnamen satu akan diakumulasikan dengan turnamen dua yang akan dilaksanakan minggu depan. Guru menutup kelas dengan memberikan motivasi untuk lebih berusaha lagi pada turnamen berikutnya. Guru memberi beberapa strategi untuk mendapatkan skor tinggi dalam turnamen yaitu mendengarkan penjelasan guru, bertanya kepada guru jika tidak mengerti, mengerjakan soal LKS secara bersama-sama dan bertanya kepada teman yang lebih mengerti materi. Terakhir peneliti memberikan kunci utama dalam turnamen yaitu kebersamaan selama belajar di dalam kelompok.

#### 4.2.3 Observasi

Hasil observasi dibahas setiap indikator berdasarkan instrumen yang telah dijelaskan pada Bab 3. Persentase jumlah siswa yang memenuhi ketiga indikator kerja sama dapat diperoleh dengan rumus  $\frac{A}{B} \times 100\%$ .

#### 4.2.3.1 Variabel Kerja Sama

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Variabel Kerja Sama Siklus 1

Indikator	Instrumen					
	Observasi mentor ( <i>Check-list</i> )		Angket Siswa ( <i>Self-Assessment</i> )		Angket Siswa ( <i>Peer-Assessment</i> )	
	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa
KS-1	3,8 (Baik)	54% (13 siswa)	4,3 (Sangat Baik)	88% (21 siswa)	4,1 (Baik)	75% (18 siswa)
KS-2	4,1 (Baik)	83% (20 siswa)	4,4 (Sangat Baik)	83% (20 siswa)	4,3 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
KS-3	4,4 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)	4,4 (Sangat Baik)	92% (22 siswa)	4,4 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa seluruh indikator kerja sama telah mendapat predikat Baik dan Sangat Baik.

a) Indikator pertama, tanggung jawab setiap siswa di dalam kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator pertama kerja sama telah mencapai kategori baik dengan poin 3,8. Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,3.

Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori baik dengan poin 4,1. Indikator pertama kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori baik dan sangat baik (>3,4) menurut observasi mentor dan angket siswa. Beberapa siswa yang lemah akademik masih terlihat pasif, karena soal LKS dikuasai oleh

siswa yang pandai akademik. Beberapa kelompok belum membagi tugas dalam mengerjakan LKS sehingga beberapa siswa tidak memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan LKS. tanggung jawab setiap siswa di dalam kelompok

Berdasarkan observasi mentor, hanya 13 siswa yang telah mencapai indikator pertama. Jika dilihat dari hasil persentase, hanya sekitar setengah siswa dalam seluruh kelas yang telah mencapai kriteria indikator pertama. Persentase menunjukkan siswa yang mencapai indikator pertama kerja sama hanya sebesar 54%. Berdasarkan angket siswa penilaian diri (*self-assessment*), jumlah siswa yang telah mencapai indikator pertama adalah 21 siswa dengan persentase sebesar 88%. Berdasarkan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*), jumlah siswa yang telah memenuhi indikator pertama kerja sama siswa sebanyak 18 siswa dengan persentase 75%.

b) Indikator kedua, komunikasi antar anggota di dalam kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator kedua kerja sama telah mencapai kategori baik dengan poin 4,1. Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,4. Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,3. Indikator kedua kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori baik dan sangat baik (>3,4) menurut observasi mentor dan angket siswa. Walaupun siswa sudah cukup aktif berkomunikasi di dalam kelompok namun terkadang siswa tidak membahas tugas melainkan membicarakan hal lain.

Berdasarkan observasi mentor dan penilaian diri siswa (*self-assessment*), jumlah siswa yang memenuhi kriteria indikator kedua kerja sama siswa adalah sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 83%. Sedangkan berdasarkan penilaian teman sejawat (*peer assessment*), seluruh siswa telah memenuhi kriteria indikator kedua kerja sama dengan persentase sebesar 100%.

c) Indikator ketiga, evaluasi proses pembelajaran dalam setiap kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator kedua kerja sama telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,4. Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,4. Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,4. Indikator ketiga kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik (>4,2) menurut observasi mentor dan angket siswa. Siswa telah melakukan evaluasi proses pembelajaran di dalam kelompok melalui refleksi kelompok, namun belum semua siswa mau mengakui kekurangan diri sendiri di dalam kelompok. Siswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung merasa malu jika harus mengakui kekurangan diri di dalam kelompok

Indikator ketiga kerja sama memiliki persentase tertinggi di antara kedua indikator lainnya. Menurut observasi mentor dan penilaian teman sejawat, seluruh siswa telah memenuhi kriteria indikator ketiga yakni evaluasi proses kelompok. Sedangkan menurut angket siswa dalam

penilaian individu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria indikator ketiga adalah 22 siswa dengan persentase sebesar 92%.

#### 4.2.3.2 Variabel *Teams, Games, Tournament* (TGT)

Persentase jumlah siswa yang memenuhi keempat indikator *Teams, Games, Tournament* (TGT) dapat diperoleh dengan rumus  $\frac{A}{B} \times 100\%$ .

Untuk mengecek persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator penerapan metode TGT, hanya berdasarkan lembar angket siswa karena untuk penerapan metode TGT siswa merasakan hasil dari penerapan itu sendiri (tidak bisa dilihat melalui observasi orang lain). Observasi mentor terhadap penerapan metode TGT lebih fokus kepada performa guru dalam menerapkan metode TGT di dalam kelas.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Variabel *Teams, Games, Tournament* (TGT) Siklus 1

Indikator	Instrumen			
	Observasi Mentor		Angket Siswa (self-assessment)	
	Poin Keseluruhan Siswa	Kategori	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa
TGT-1	5	Sangat Baik	4,7 (Sangat Baik)	100% (*) (24 siswa)
TGT-2	5	Sangat Baik	4,6 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
TGT-3	5	Sangat Baik	5 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
TGT-4	5	Sangat Baik	4,7 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)

(\*) **100%** merupakan jumlah siswa yang mencapai nilai minimum kerja sama yaitu B (>3,4)

Berdasarkan data di atas, seluruh indikator variabel *Teams, Games, Tournament* (TGT) telah mencapai kategori sangat baik.

a) Indikator pertama, guru menyajikan materi pada awal pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator pertama penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa (*self-assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,7. Indikator pertama penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Beberapa siswa belum mengerti materi yang dipelajari dan belum menjalankan *rules* dan *procedures* yang berlaku selama pembelajaran berlangsung.

b) Indikator kedua, guru membimbing siswa untuk belajar di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator kedua penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa (*self-assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,6. Indikator kedua penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Beberapa siswa merasa tidak dibimbing oleh guru selama bekerja di dalam kelompok.

c) Indikator ketiga, guru mengecek pemahaman siswa tentang materi yang sudah dipelajari di dalam kelompok melalui games dan turnamen

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator ketiga penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Indikator ketiga penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa.

d) Indikator keempat, guru memberikan penghargaan terhadap kelompok

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator keempat penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,7. Indikator keempat penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Guru kurang jelas dalam menyampaikan motivasi pada akhir turnamen sehingga beberapa siswa tidak merasa diberikan motivasi oleh guru untuk berusaha lebih baik lagi.

Seluruh indikator penerapan metode TGT telah mencapai persentase 100% menurut angket siswa. Secara garis besar penerapan metode TGT telah berhasil diterapkan dengan baik menurut siswa.

#### 4.2.4 Refleksi

Keempat indikator kerja sama telah mencapai predikat baik dan sangat baik. Menurut observasi mentor indikator pertama kerja sama hanya kurang lebih setengah jumlah siswa yang telah mencapai kategori berhasil. Masih ditemui

beberapa siswa yang pasif dan tidak peduli pada kelompoknya. Hal ini didukung oleh hasil jawaban wawancara mentor pada pertanyaan pertama. Mentor menjawab bahwa masih terdapat sekitar enam siswa tidak ikut berpartisipasi dalam memberikan jawaban ketika tugas kelompok. (*lampiran C-11*). Selain masalah kerja sama siswa dalam kelompok, untuk penerapan TGT walaupun mentor telah memberikan penilaian dengan sangat baik namun peneliti merasa masih memerlukan perbaikan untuk siklus selanjutnya terutama masalah *time management*. Peneliti merasa gagal dalam bagian tersebut karena kehabisan waktu ketika melaksanakan turnamen. Waktu yang tidak cukup disebabkan oleh beberapa hal di antaranya peneliti tidak memperhitungkan waktu pembacaan dan pengerjaan soal turnamen untuk soal individu. Soal Matematika membutuhkan waktu lebih banyak untuk menghitung hasil jawaban. Penyebab kedua adalah penekanan *rules* dan *procedures* yang terus menerus dibacakan oleh peneliti. Peneliti menginginkan supaya siswa mengerti dengan jelas *rules* dan *procedures* yang berlaku ketika turnamen. Berdasarkan refleksi, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2 untuk melihat kembali apakah terdapat peningkatan keterampilan kerja sama siswa setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1.

#### 4.2.5 Analisis siklus 1

Berdasarkan pemaparan data di atas, secara keseluruhan terlihat bahwa seluruh indikator kerja sama dan TGT telah tercapai. Hampir seluruh indikator kerja sama mencapai kategori baik. Sedangkan variabel TGT seluruh indikatornya telah mencapai kriteria sangat baik. Pada variabel kerja sama, indikator yang

paling rendah persentasenya adalah indikator pertama yaitu adanya tanggung jawab di setiap kelompok.

Indikator pertama kerja sama, jika dilihat pada hasil wawancara mentor, masih terdapat 6 siswa yang tidak berpartisipasi di dalam kelompok karena kemampuan akademiknya yang kurang. Hanya lima orang yang dapat membantu temannya ketika mengerjakan LKS. Beberapa siswa yang lemah akademik masih terlihat pasif karena tidak diberikan tugas untuk mengerjakan soal. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu tujuan pembelajaran kooperatif menurut Sumantri (2015, hal. 53) yaitu mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan ide/pendapat. Dalam hal ini beberapa siswa dalam kelompok belum mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagi tugas. Pernyataan ketiga indikator pertama yaitu menjalankan *rules* ketika mengerjakan LKS, menurut wawancara mentor (*lampiran C-11*) masih terdapat 7 siswa yang belum menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjalankan *rules* dan *procedures* karena aktif bercerita dan mengobrol. Hasil observasi mentor terhadap kerja sama siswa menunjukkan bahwa indikator pertama kerja sama terdapat 11 siswa belum mencapai kriteria dengan hasil poin <3,4 sehingga menyebabkan 7 orang mendapat predikat Cukup Baik dan 4 orang mendapat predikat Kurang Baik (*Lampiran E-1*).

Indikator kedua kerja sama, banyak siswa yang belum mendiskusikan jawaban LKS. Menurut hasil wawancara mentor, para siswa cenderung mengerjakan soal secara individu sehingga di dalamnya tidak terjalin komunikasi.

Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Rusman (2012, hal. 207) bahwa keterampilan kerja sama dipraktikkan melalui interaksi dan komunikasi dengan anggota lain sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Komunikasi dalam bertanya juga masih menjadi kendala dalam pelaksanaan siklus satu. Beberapa siswa pandai enggan untuk bertanya karena memang sudah mengerti materi, sedangkan siswa yang lemah akademik memiliki sikap rendah diri jika ingin bertanya karena takut terlihat bodoh atau hanya menambah pekerjaan teman lain untuk mengajarkan. Peran guru sangat dibutuhkan dalam hal ini. Guru harus membangun mindset siswa bahwa keberhasilan dapat dicapai oleh siapa saja tidak peduli cerdas atau tidaknya siswa tersebut, sesuai dengan pendapat Johnson (2008, hal. 199).

Indikator ketiga kerja sama, hal yang menjadi kendala adalah sebagian siswa tidak mengakui kekurangannya di dalam kelompok walaupun telah melakukan refleksi. Jika melihat pada hasil observasi mentor dan angket siswa, sebagian besar siswa yang tidak mengakui kekurangannya di dalam kelompok adalah siswa dengan nilai akademik tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya adalah merasa diri memegang kendali kelompok sehingga tidak mungkin melakukan kesalahan. Hal tersebut tidak sesuai dengan salah satu tujuan indikator kerja sama yaitu evaluasi proses kelompok. Tujuan evaluasi proses kelompok menurut (Lie, 2010) adalah sebagai suatu proses yang berkelanjutan untuk memperbaiki pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Ketika siswa merasa ia adalah pemegang kendali dalam sebuah kelompok, maka ia dapat memiliki rasa sombong atau memiliki jabatan yang lebih tinggi dari anggota yang lain. Dalam

bekerja sama semua kedudukan anggota adalah sama rata, karena kerja sama bukanlah untuk melihat siapa yang lebih dan siapa yang kurang. Namun untuk melihat bagaimana suatu kelompok dapat saling menanggung beban satu sama lain. Setiap manusia memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Allah menciptakan manusia seperti dua sisi mata uang logam, memiliki kelemahan dan memiliki kelebihan. Semua itu karena Allah ingin manusia saling melengkapi satu sama lain.

Penerapan metode TGT bagi kerja sama siswa sudah baik untuk membentuk sebuah keterampilan kerja sama siswa. Salah satu hal terpenting dari metode TGT adalah indikator TGT ke dua yaitu guru membimbing siswa di dalam kelompok. Menurut Isjoni (2012), guru membimbing siswa jika hanya diperlukan. Hal tersebut yang guru lakukan ketika menjalani siklus satu. Guru tidak terlalu banyak bicara ketika berkeliling memantau pekerjaan siswa sehingga beberapa siswa menganggap guru tidak membimbing mereka dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menjadi kelemahan dalam siklus satu, karena guru hanya menganggap 'membimbing' adalah ketika seluruh anggota dalam kelompok tidak mengerti cara mengerjakan soal di LKS. Membimbing berarti juga mengajarkan dengan jelas kepada siswa bagaimana cara bekerja sama dengan baik di dalam kelompok. Menurut observasi mentor indikator pertama kerja sama hanya kurang lebih setengah siswa (54%) yang tahu tanggung jawabnya di dalam kelompok ketika bekerja sama.

Seluruh indikator kerja sama dan penerapan metode TGT telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Namun beberapa kendala yang dihadapi saat

menjalankan siklus satu menjadi alasan untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus dua. Siklus dua dilaksanakan dengan perbaikan-perbaikan atas kekurangan di siklus satu sekaligus untuk mengecek konsistensi penerapan metode TGT dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6. Guru sebagai fasilitator wajib untuk memfasilitasi setiap hal yang diperlukan siswa. Dalam hal ini siswa memerlukan bimbingan/arahan yang jelas bagaimana memiliki rasa tanggung jawab di dalam kelompok, berinteraksi sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota kelompok, dan bagaimana mengevaluasi diri atas setiap kekurangan dan kelebihan diri di dalam kelompok.

#### **4.3 Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Siklus dua dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika dalam dua pertemuan yaitu Rabu, 19 Oktober 2016 pada sesi 4 - 6 dan Senin, 24 Oktober 2016 pada sesi 6 - 8. Masing-masing pertemuan memiliki waktu tiga sesi pelajaran yaitu 105 menit. Topik pelajaran masih mengenai pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga.

##### **4.3.1 Perencanaan (*Planning*)**

Peneliti menyiapkan perencanaan pada siklus dua dengan menilik kembali kekurangan yang terdapat pada siklus pertama. Kekurangan pada siklus pertama yang sangat mencolok adalah pelaksanaan pembelajaran yang melebihi waktu pada hari Senin, 17 Oktober 2016. Pelaksanaan turnamen memakai waktu yang sangat lama karena siswa perlu untuk menghitung hasil jawaban dari soal yang diberikan. Peneliti pada tahap ini merencanakan strategi untuk membuat waktu pengerjaan soal turnamen secara individu menjadi lebih singkat. Peneliti

memutuskan untuk menuliskan soal turnamen babak pertama pada kertas kecil kemudian diberikan kepada siswa di setiap kelompok yang mendapat giliran untuk mengerjakan soal turnamen. Perwakilan siswa dalam setiap kelompok dapat membaca soal secara bersama-sama dan mengerjakan dalam waktu yang sama. Peneliti pun juga menyiapkan RPP, LKS kelompok, soal turnamen kedua, juga *reward* yang akan diberikan kepada pemenang turnamen dan kelompok belajar terbaik.

#### 4.3.2 Tindakan (*Action*)

##### 4.3.2.1 Pertemuan Pertama

Guru mengawali pembelajaran dengan menyapa seluruh siswa kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Materi pembelajaran masih sama seperti siklus satu, namun peneliti membuat pembelajaran pada siklus dua sebagai pengulangan materi keseluruhan pemangkatan tiga dan akar pangkat tiga untuk mempersiapkan siswa dalam sumatif ketiga. Guru menjelaskan materi hanya sebagai *review*. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami. Setelah memastikan tidak ada siswa yang ingin bertanya lagi, siswa duduk bersama kelompok dan mengerjakan LKS. *Seating arrangement* pada siklus dua tahap pertama sama seperti siklus satu tahap pertama.

Setelah memastikan siswa telah duduk bersama kelompok belajarnya, peneliti membagikan soal LKS kepada setiap kelompok. Guru kembali mengingatkan tugas dan kewajiban di dalam kelompok ketika mengerjakan LKS antara lain saling bekerja sama dan tidak malu bertanya jika tidak mengerti. Siswa

diberikan motivasi supaya belajar dengan baik di dalam kelompok karena pertemuan kali ini merupakan kesempatan terakhir untuk belajar sebelum menghadapi sumatif. Guru memberikan pengertian kepada setiap siswa untuk membagi pengetahuannya kepada teman kelompoknya dengan menyebut kerja sama sebagai suatu bentuk pelayanan. Pada awalnya siswa tidak mengerti akan sebutan kerja sama sebagai suatu pelayanan. Kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Di dalam kerja sama setiap anggota yang sudah mengerti materi memiliki kewajiban untuk mengajari temannya yang belum mengerti. Mengajari teman yang belum mengerti sama dengan membantu teman. Membantu berarti melayani. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, seorang pelayan dalam cafe bertugas untuk membantu tamu memesan makanan dan minuman. Itu sebabnya membantu juga dapat diartikan sebagai melayani.

Setelah memberi sedikit pengertian tentang kerja sama, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mulai mengerjakan LKSnya. Guru berkeliling memantau jalannya pengerjaan LKS di dalam kelompok. Beberapa kelompok terlihat antusias mengerjakan LKS. Mereka saling membagi tugas satu sama lain. Setiap kelompok diberikan pengarahan untuk bertanya kepada teman kelompoknya, jika tidak ada satu pun anggota kelompoknya yang mengerti, maka siswa diperbolehkan bertanya kepada guru. Hal ini bertujuan supaya setiap kelompok memiliki sikap saling ketergantungan dengan anggota kelompoknya.

Lima menit sebelum jam pelajaran berakhir, guru memberikan instruksi kepada *leader* masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil LKS. Peneliti menghitung 1 sampai 10 karena jika tidak diberikan aba-aba melalui

hitungan, terdapat kelompok yang masih mengerjakan LKS. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan pujian kepada semua kelompok atas kerja sama yang telah dilakukan di dalam kelompok. Guru memberikan *reward* berupa sticker bintang kepada kelompok lima sebagai *best group*. Siswa diingatkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi turnamen pertemuan berikutnya.

#### 4.3.2.2 Pertemuan Kedua

Kelompok turnamen kedua berbeda dengan kelompok turnamen pertama. Berdasarkan hasil turnamen pertama, setiap kelompok memiliki anggota yang turun level, naik level, dan tetap bertahan pada level kelompok yang sama. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan menuliskan kelompok turnamen yang baru. Setelah memastikan semua siswa mengetahui kelompok turnamen yang kedua, guru memberikan instruksi untuk duduk bersama kelompok turnamen kedua. Ketika perpindahan tempat duduk kelas cukup ramai sehingga guru harus mengangkat tangan sebagai tanda semua siswa harus memperhatikan ke depan. Peneliti membacakan kembali *rules* dan *procedures* turnamen sekaligus menjelaskan sistem turnamen pada babak pertama yang berbeda dengan turnamen sebelumnya. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Sebelum memulai turnamen siswa diberikan motivasi berupa kata-kata “Jangan menyerah, berikan yang terbaik bagi kelompok.”

Turnamen babak pertama dimulai dengan memanggil setiap perwakilan pertama kelompok turnamen untuk mengambil kertas soal. Setiap siswa memilih sendiri nomor soalnya yang telah dikelompokkan berdasarkan level kelompok.

Guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk membaca soal baik-baik. Kemudian dalam waktu 3 menit siswa harus memiliki jawaban dari soal tersebut. Setelah perwakilan pertama menyelesaikan soalnya dan mendapat skor, turnamen babak pertama dilanjutkan dengan pengambilan soal perwakilan kedua kelompok, perwakilan ketiga, dan seterusnya sampai setiap siswa dalam kelompok turnamen mendapat bagian mengerjakan soal.

Turnamen dilanjutkan dengan babak kedua. Babak kedua memakai sistem rebutan dalam menjawab. *Rules* dan *procedures* babak dua masih sama dengan turnamen sebelumnya. Babak kedua terdiri atas 20 soal (B/S). Guru membacakan soal sebanyak dua kali kemudian siswa mengangkat tangannya. Guru mengingatkan kepada siswa berulang kali untuk tidak mengangkat tangan sebelum soal selesai dibacakan sebanyak dua kali. Guru menegaskan kembali sistem pemberian dan pengurangan skor untuk setiap kelompok pada babak kedua. Pada babak kedua peneliti merasa cukup kerepotan karena sulit membedakan siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu. Beberapa siswa menunjukkan perasaan kecewa karena merasa mengangkat tangan terlebih dahulu namun tidak ditunjuk oleh guru untuk menjawab soal. Setelah babak kedua selesai, skor dihitung secara bersama-sama. Pada akhirnya turnamen dimenangkan oleh kelompok dua dengan merata-ratakan pula pada hasil skor turnamen sebelumnya. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil meraih juara I dan juara II serta *best group* ketika kerja kelompok. Juara I adalah kelompok dua, juara II adalah kelompok 1, dan *best group* dengan *performance* kerja sama terbaik adalah kelompok lima.

### 4.3.3 Observasi

Hasil observasi dibahas setiap indikator berdasarkan instrumen yang telah dijelaskan pada Bab 3

#### 4.3.3.1 Variabel Kerja Sama

Persentase jumlah siswa yang memenuhi ketiga indikator kerja sama dapat diperoleh dengan rumus  $\frac{A}{B} \times 100\%$ . Data persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Variabel Kerja Sama Siklus 2

Indikator	Instrumen					
	Observasi mentor (Check-list)		Angket Siswa (Self-Assessment)		Angket Siswa (Peer-Assessment)	
	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa	Poin Keseluruhan Siswa	Persentase jumlah siswa
KS-1	4,9 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)	4,8 (Sangat Baik)	92% (22 siswa)	4,8 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
KS-2	4,9 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)	4,8 (Sangat Baik)	92% (22 siswa)	4,8 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
KS-3	4,9 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)	4,8 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)	4,9 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa seluruh indikator kerja sama telah mendapat predikat Sangat Baik.

#### a) Indikator pertama, tanggung jawab setiap siswa di dalam kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator pertama kerja sama telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,9. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%.

Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori

sangat baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 22 siswa atau mencapai persentase 92%. Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%.

Indikator pertama kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>3,4$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Terdapat 1-2 siswa yang pasif (tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan soal), karena soal LKS dikuasai oleh siswa yang pandai akademik. Beberapa siswa yang pandai akademik hanya fokus kepada LKS, tanpa mempedulikan temannya yang kesulitan (tidak membantu teman kelompok saat mengerjakan LKS).

b) Indikator kedua, komunikasi antar anggota di dalam kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator kedua kerja sama telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,9. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%. Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 22 siswa atau mencapai persentase 92%. Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%.

Indikator kedua kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori baik dan sangat baik ( $>3,4$ )

menurut observasi mentor dan angket siswa. Masalah dalam hal komunikasi dengan anggota kelompok adalah terdapat siswa yang malu bertanya jika tidak mengerti dan tidak mendengarkan pendapat teman kelompok.

c) Indikator ketiga, evaluasi proses pembelajaran dalam setiap kelompok

Berdasarkan observasi mentor indikator kedua kerja sama telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%. Berdasarkan angket siswa (*Self-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,9. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%. Berdasarkan angket siswa (*Peer-Assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ada 24 siswa atau mencapai persentase 100%.

Indikator ketiga kerja sama dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik (>4,2) menurut observasi mentor dan angket siswa. Siswa telah melakukan evaluasi proses pembelajaran di dalam kelompok melalui refleksi kelompok, namun sama seperti hasil pada siklus satu, belum semua siswa mau mengakui kekurangan diri sendiri di dalam kelompok. Siswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung merasa malu jika harus mengakui kekurangan diri di dalam kelompok. Siswa yang lemah akademik justru cenderung mau mengakui kekurangan mereka ketika belajar di dalam kelompok.

#### 4.3.3.2 Variabel *Teams, Games, Tournament* (TGT)

Persentase jumlah siswa yang memenuhi keempat indikator *Teams, Games, Tournament* (TGT) dapat diperoleh dengan rumus  $\frac{A}{B} \times 100\%$ .

Untuk mengecek persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator penerapan metode TGT, hanya berdasarkan lembar angket siswa karena untuk penerapan metode TGT siswa merasakan hasil dari penerapan itu sendiri (tidak bisa dilihat melalui observasi orang lain). Observasi mentor terhadap penerapan metode TGT lebih fokus kepada performa guru dalam menerapkan metode TGT di dalam kelas.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Variabel *Teams, Games, Tournament* (TGT) Siklus 2

Indikator	Instrumen			
	Observasi Mentor		Angket Siswa (self-assessment)	
	Poin Keseluruhan	Kategori	Poin Keseluruhan	Persentase jumlah siswa
TGT-1	5	Sangat Baik	4,9 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
TGT-2	5	Sangat Baik	4,8 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
TGT-3	5	Sangat Baik	4,8 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)
TGT-4	5	Sangat Baik	4,7 (Sangat Baik)	100% (24 siswa)

a) Indikator pertama, guru menyajikan materi pada awal pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator pertama penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa (*self-assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,9. Indikator pertama penerapan metode TGT dapat dikatakan

berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Terdapat satu siswa yang merasa bahwa guru tidak memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan tertib dan aktif.

- b) Indikator kedua, guru membimbing siswa untuk belajar di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator kedua penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa (*self-assessment*) telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Indikator kedua penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Sama seperti siklus pertama, beberapa siswa merasa tidak dibimbing oleh guru ketika mengerjakan LKS di dalam kelompok.

- c) Indikator ketiga, guru mengecek pemahaman siswa tentang materi yang sudah dipelajari di dalam kelompok melalui games dan turnamen

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator ketiga penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,8. Indikator ketiga penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Beberapa siswa menganggap guru tidak memberikan soal yang sesuai dengan materi yang telah

dipelajari. Namun menurut observasi mentor dalam jawaban wawancara, guru selalu memberikan contoh soal. Ketika turnamen guru memang memberikan soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi namun masih dalam satu materi dan pernah diberikan contoh soal sebelumnya. Hal ini mungkin menjadi penyebab siswa yang tidak dapat menjawab soal turnamen merasa guru tidak memberikan soal sesuai dengan materi.

d) Indikator keempat, guru memberikan penghargaan terhadap kelompok

Berdasarkan hasil observasi mentor, indikator keempat penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 5. Berdasarkan angket siswa telah mencapai kategori sangat baik dengan poin 4,7. Indikator keempat penerapan metode TGT dapat dikatakan berhasil karena poin keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik ( $>4,2$ ) menurut observasi mentor dan angket siswa. Sama seperti penerapan metode TGT pada siklus 1, guru kurang jelas dalam menyampaikan motivasi pada akhir turnamen sehingga beberapa siswa tidak merasa diberikan motivasi oleh guru untuk berusaha lebih baik lagi.

Beberapa siswa tidak merasa diberikan motivasi oleh guru untuk berusaha lebih baik lagi dalam turnamen. Hal ini berbeda dengan tanggapan mentor yang menyatakan bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah bekerja di dalam kelompok. Banyak faktor yang menjadi penyebab siswa tidak menangkap motivasi dari guru. Diantaranya, ketika guru memberikan motivasi, siswa asik dengan dirinya sendiri atau mengobrol.

#### 4.3.4 Refleksi

Seluruh indikator kerja sama dan penerapan metode TGT telah mencapai predikat sangat baik. Terlihat peningkatan yang jelas pada beberapa indikator. Namun terdapat juga indikator yang tidak mengalami peningkatan yaitu indikator keempat penerapan metode TGT. Siswa masih merasa tidak diberikan motivasi oleh guru. Hal inilah yang harus terus diperhatikan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Masalah waktu pada siklus satu berhasil diatasi pada siklus dua. Proses turnamen berjalan lancar tanpa melebihi waktu jam pelajaran Matematika. Berdasarkan refleksi, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan ke siklus 3 karena waktu yang terbatas, sekaligus poin ketercapaian siswa akan penerapan metode TGT terhadap kerja sama yang mengalami peningkatan.

#### 4.3.5 Analisis Siklus 2

Berdasarkan pemaparan data di atas, secara keseluruhan terlihat bahwa seluruh indikator kerja sama dan TGT telah tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus satu. Indikator pertama kerja sama yaitu tanggung jawab perseorangan mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu dari 54% pada siklus satu menjadi 100% pada siklus dua. Persentase tersebut menandakan jumlah siswa yang telah mencapai standar keberhasilan kerja sama, yaitu dengan kategori baik dan sangat baik atau telah mencapai poin  $>3,4$ . Sedangkan untuk poin siswa indikator pertama siklus satu adalah 3,8 dengan predikat baik secara keseluruhan walaupun masih 54% siswa yang tercapai. Hal ini dikarenakan pada indikator pertama terdapat beberapa pernyataan, masih cukup banyak siswa yang belum melakukan apa yang tertulis pada pernyataan indikator pertama kerja sama lembar observasi

mentor (*lampiran E-1*) sehingga menyebabkan poin individu tidak mencapai standar dan menyebabkan persentase ketercapaian siswa rendah yaitu hanya 54%. Indikator pertama siklus dua mencapai poin 4,9 dengan predikat sangat baik dan ketercapaian siswa mencapai 100%. Pada lembar observasi mentor dapat terlihat bahwa hampir seluruh siswa telah melakukan apa yang tertulis pada setiap pernyataan indikator pertama sehingga seluruh poin individu telah mencapai standar (100% siswa tercapai).

Seluruh indikator kerja sama dan penerapan metode TGT telah mencapai kategori sangat baik. Mengacu pada wawancara mentor pada indikator pertama kerja sama, seluruh siswa telah berpartisipasi memberikan jawaban dalam pengerjaan LKS, karena seluruh kelompok telah membagi tugas secara rata untuk mengerjakan soal LKS sehingga setiap siswa dapat dipastikan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan soal. Dalam hal ini tujuan pembelajaran menurut Sumantri (2015) telah tercapai yaitu siswa dapat membagi tugas. Beberapa siswa belum terlihat membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan LKS, yaitu siswa yang lemah akademik. Namun kelompok 5 memiliki semangat yang tinggi untuk membantu teman kelompoknya yang lemah akademik dalam mengerjakan soal LKS. Indikator kedua kerja sama menurut Shoimin (2014) telah dilalukan oleh kelompok lima karena mereka dapat menunjukkan komunikasi yang baik ketika bekerja kelompok. Komunikasi untuk bertanya jika tidak mengerti, maupun bertanya untuk memastikan seluruh anggotanya telah mengerti materi.

Indikator kedua kerja sama, beberapa belum bertanya kepada temannya jika tidak mengerti (*lampiran E-1*). Siswa tersebut adalah siswa yang lemah

akademik maupun yang tinggi akademik. Kelompok satu dan empat masih lemah dalam menerapkan komunikasi yang baik dalam anggota. Beberapa siswa juga belum dapat mendengarkan temannya yang sedang berbicara atau memberikan pendapat dan tidak mendiskusikan jawaban LKS. Siswa tersebut hanya menyelesaikan bagiannya kemudian sibuk dengan dirinya sendiri (*lampiran C-11*).

Indikator ketiga kerja sama, beberapa siswa tidak melakukan refleksi atas pembelajaran di dalam kelompok dan tidak mau mengakui kekurangan di dalam kelompok sebagai bagian dari refleksi (*lampiran E-1*). Hanya sebagian besar siswa yang mau mengakui kekurangan di dalam kelompok walaupun guru telah memberikan motivasi, instruksi, dan tujuan dari evaluasi diri di dalam kelompok.

#### 4.4 Analisis Keseluruhan

Berikut ini adalah grafik perbandingan hasil pencapaian indikator keterampilan kerja sama siswa.

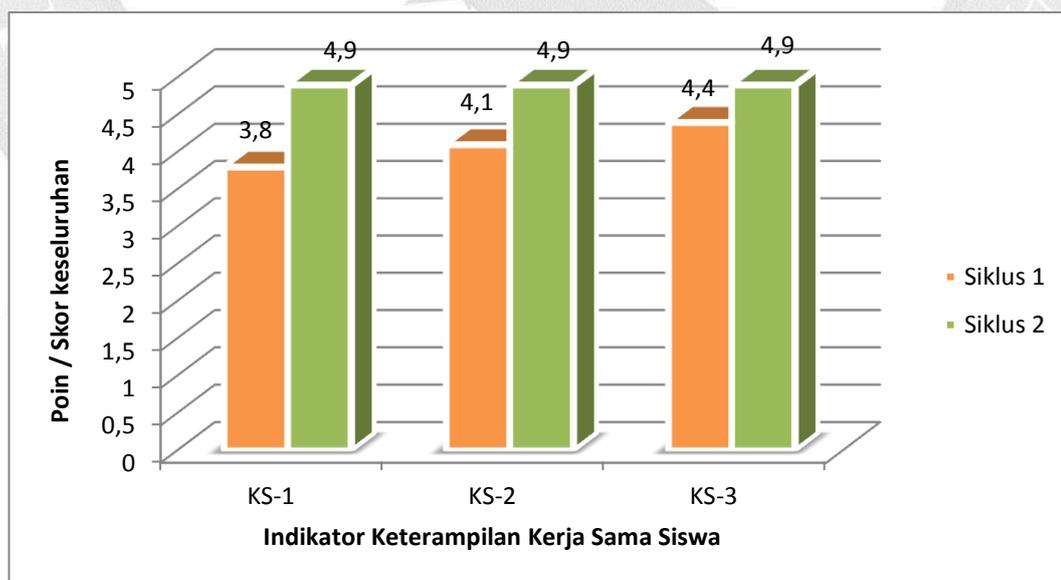


Diagram 4.1 Perbandingan hasil Observasi Mentor (kerja sama)

Berdasarkan data pada diagram di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan kerja sama dalam setiap indikatornya dari siklus satu ke siklus dua. Indikator pertama kerja sama yaitu tanggung jawab setiap individu mengalami peningkatan sebesar 1,1 poin. Indikator kedua kerja sama yaitu komunikasi antar anggota mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin. Indikator ketiga kerja sama yaitu evaluasi proses kelompok mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin.

Berikut ini adalah grafik perbandingan hasil pencapaian indikator penerapan metode TGT

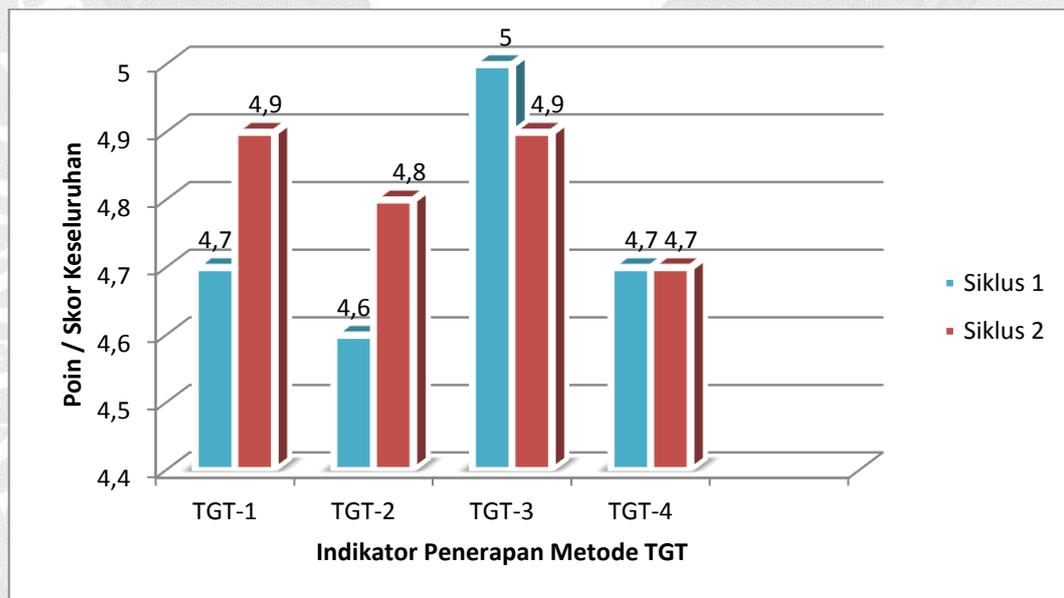


Diagram 4.2 Perbandingan hasil Angket Siswa Penerapan metode TGT

Berdasarkan data pada diagram di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan penerapan metode TGT indikator satu yaitu guru menyajikan kelas pada awal pembelajaran, indikator kedua yaitu guru membimbing siswa untuk belajar di dalam kelompok, dan indikator keempat yaitu guru memberikan penghargaan terhadap kelompok dari siklus satu ke siklus dua. Indikator ketiga mengalami penurunan sebesar 0,1 poin. Indikator ketiga adalah guru mengecek pemahaman

siswa tentang materi yang sudah dipelajari di dalam kelompok melalui games dan turnamen. Banyak diantaranya siswa merasa pada siklus dua guru tidak memberikan soal sesuai dengan materi karena tidak dapat menjawab soal turnamen. Pada penyajian kelas ada beberapa contoh soal yang tidak diajarkan oleh guru, namun keluar pada saat turnamen. Materi yang diajarkan tetap sama, namun guru hanya membuat variasi soal.

Berdasarkan kedua data di atas, penerapan TGT yang baik akan menghasilkan keterampilan kerja sama yang baik pula. Ketika guru menempatkan siswa di dalam sebuah kelompok menggunakan metode TGT, siswa belajar bagaimana membangun relasi di dalam sebuah komunitas, baik melalui interaksi, tanggung jawab di dalam kelompok, maupun evaluasi diri. Metode TGT yang memiliki kegiatan turnamen di dalamnya menyebabkan siswa harus saling bergantung satu sama lain supaya setiap anggota dipastikan dapat menjawab soal turnamen. Siswa pandai mau merendahkan hati mengajarkan siswa lemah, siswa lemah mau merendahkan diri untuk diajar. Kedua hal ini menciptakan saling ketergantungan positif menurut (Lie, 2010).

Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa guru harus mengembangkan kelas sebagai komunitas belajar sehingga di dalam lingkungannya siswa dapat saling peduli untuk menerima dan menggunakan kemampuannya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Komunitas sama seperti tubuh Kristus yang terdiri dari bermacam-macam anggota, namun Kristus adalah kepala yang menjadi pusat atas segalanya. Bermacam-macam anggota tubuh bermacam-macam pula fungsinya, masing-masing pun memiliki kelemahan dan kelebihan. Ketika mata

bisa melihat, mulut dapat berbicara. Namun fungsi keduanya tidak dapat ditukar sehingga akan selalu saling membutuhkan. Sama seperti penerapan metode TGT, seluruh siswa saling ketergantungan untuk berkolaborasi menghasilkan skor terbaik ketika turnamen. Seluruh siswa memiliki bagian dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya. Semua hal tersebut dapat terjadi jika masing-masing anggota memiliki kepedulian. Van Brummelen (2006, hal. 63) berpendapat bahwa Tuhan memanggil setiap manusia untuk menjadi sebuah komunitas yang memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing sehingga guru harus mengembangkan kelas sebagai komunitas belajar yang di dalamnya siswa berada dalam lingkungan yang saling memedulikan. Lingkungan yang saling memedulikan artinya setiap individu memiliki hati untuk melayani sesamanya. Roh Kudus memberikan karunia kepada setiap pribadi melalui kemampuan-kemampuan yang digunakan untuk melayani sesama (Ferguson, 2005).